

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Upaya pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah dimuka bumi dalam pengabdianya kepada Allah swt. Tujuan Pendidikan Islam adalah agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 313

<sup>2</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, CV. Ramadhani, Solo, 1991, hlm. 9

banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.<sup>3</sup>

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.

Menurut pendapat Muhibbin dalam bukunya Makmun Khairani “Psikologi Belajar”, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>4</sup> Artinya, belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap, tingkah laku keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa yang diarahkan pada suatu tujuan proses berbuat melalui situasi yang ada pada peserta didik.

Belajar disamping menghafal dan memahami apa yang diterima dari guru juga diupayakan menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip yang harus dikuasai, melalui kegiatan penemuan baik di bawah bimbingan guru maupun dilakukan sendiri tanpa bantuan bimbingan guru atau penemuan bebas dengan cara demikian maka pembelajaran akan menjadi mantap dan bermakna. Adapun ciri-ciri dan tujuan dari belajar yaitu:<sup>5</sup>

Ciri-ciri belajar, “(a) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change of behavior), (b) perubahan perilaku relative permanent, (c) perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat

---

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 16

<sup>4</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 1-2

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 8

diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensia, (d) perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman, (e) pengalaman atau latihan itu dapat memberi pengalaman”.

Tujuan belajar, (a) menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, (b) untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan, (c) untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dari berpikir yang bersifat convergen, yang sifatnya hanya menerima dan mengingat, menjadi berfikir divergen, lateral yang sifatnya lebih terbuka luas, kreatif, inovatif, mencipta, berani berpikir aneh, di luar kebiasaan”.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>6</sup> Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan morel.<sup>7</sup> Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan dalam ekstrakurikulerpun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>7</sup> Jamal Makmur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 5



Pembelajaran merupakan bagian dari elemen yang memiliki peranan yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output* pendidikan). Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat bergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa akan sulit dikembangkan dan diberdayakan.<sup>8</sup> Jadi pada intinya pembelajaran yaitu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran menurut Mulyasa dalam bukunya Hamdani *Strategi Belajar Mengajar*,<sup>9</sup> merupakan interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungan sekolah.<sup>9</sup> Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, kegiatan yang dilaksanakan siswa ini di bawah bimbingan guru, guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan itu, guru merancang sejumlah pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau di dalam latar tutorial dan dalam bentuk materiil-mteriil pembelajaran

---

<sup>8</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1

<sup>9</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 136

termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).<sup>10</sup>

Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan model pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran.<sup>11</sup> Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelasnya. Model pembelajaran ini cukup menarik untuk diterapkan, selain ada unsur permainan kebersamaan dan membangun keakraban antar siswa. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan guru. Siswa yang belum begitu menguasai materi yang telah diajarkan tentunya akan mengalami kesulitan dalam mencari pasangannya.

Penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* tentunya juga perlu manajemen waktu yang tepat khususnya saat digunakan pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak. Guru juga harus siap dengan soal yang bervariasi. Pembacaan soal dan jawaban yang dilakukan oleh tiap-tiap pasangan jika jumlah siswa banyak akan memakan waktu tidak sedikit, disamping itu berpotensi mengakibatkan kebosanan pada siswa. Model pembelajaran ini terkendala dilakukan jika jumlah siswa tidak genap. Namun demikian dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada, model pembelajaran ini tetap menarik untuk dilaksanakan.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah belum seluruhnya terbukti dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tinggi atau rendahnya mutu penguasaan analisis konsep siswa tidak terlepas dari mutu kegiatan belajar mengajar itu sendiri, dalam hal ini kemampuan profesional tenaga guru. Dengan demikian, kemampuan analisis konsep siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh guru, kreativitas guru dalam melaksanakan dan memilih model pembelajaran yang tepat dan

---

<sup>10</sup> Cepy Riana, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2013, hlm. 198

<sup>11</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta, Insan Madani, 2012, hlm. 162

menyenangkan di dalam mengajarkan setiap pokok bahasan khususnya bidang studi Akidah Akhlak.

Di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus, umumnya banyak siswa yang berlatar belakang non madrasah menganggap analisis konsep pada pelajaran Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Akibatnya kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah juga rendah. Hanya sedikit siswa yang benar-benar memiliki kemampuan analisis konsep dalam belajar Akidah Akhlak. Akibat dari kurangnya kemampuan analisis konsep siswa adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung suasana kelas kurang hidup. Maksudnya adalah pembelajaran di kelas selama ini dilakukan dengan strategi ceramah sering membuat siswa terlihat tertekan, tegang, kurang bergairah, bahkan kadang ada juga yang tidur dan ada juga yang bicara sendiri.

Walaupun kelihatannya siswa sangat serius mengerjakan tugas-tugas yang selama ini diberikan oleh Guru. Namun, pada sisi lain wajah tegang dan berbagai keluhan sering terdengar dari para siswa. Banyaknya konsep yang rumit membuat siswa menjadi tidak begitu tertarik dengan pelajaran Akidah akhlak. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa pada pelajaran Akidah Akhlak, terutama pada siswa yang berlatar belakang non madrasah.

Agar pelajaran Akidah Akhlak yang membosankan, sulit untuk dipahami, sulit dalam menganalisis konsep dan dianggap menakutkan oleh sebagian siswa, menjadi pelajaran yang disenangi oleh siswa. Maka pembelajaran Akidah Akhlak akan dilakukan secara berkelompok, agar peserta didik dapat belajar bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.



Harus dilakukan dengan partisipasi dan kerja sama antara satu siswa dengan siswa lainnya dalam kelompok pembelajaran. Yakni dengan menggunakan salah satu model pembelajaran *Index Card Match*. Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pengulangan atau peninjauan kembali materi, sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya.<sup>12</sup>

Meskipun sudah banyak model pembelajaran yang dikembangkan pada saat ini, namun dalam proses pembelajaran di MA ini masih banyak guru yang belum mengembangkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Umumnya guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori, yaitu siswa hanya mendengarkan dari guru dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru (*teacher centered*), oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*.

Penyampaian materi pembelajaran seharusnya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, misalnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk XA membahas mengenai Perilaku Tercela, di dalam perilaku tercela meliputi ciri sifat licik, ciri sifat tamak, macam-macam zalim, dan akibat sifat diskriminasi. Materi tersebut disampaikan dengan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan model *Index Card Match*, guru menyiapkan langkah-langkahnya dan diharapkan dari pembelajaran tersebut siswa dapat menganalisis konsep yang telah disampaikan guru dalam permainnya saat pembelajaran tersebut berlangsung. Bisa juga materi pembelajaran tersebut dikaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami analisis konsep setiap sub pokok bahasan tersebut dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupannya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas XA MA Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus, bersikap pasif ketika berlangsung pembelajaran di kelas. Selama pembelajaran berlangsung siswa

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 162

menjadi pendengar yang baik. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran kebanyakan mereka diam. Demikianpun ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa diam tanpa komentar. Apalagi ketika guru meminta agar siswa bertanya, merekapun diam. Fakta ini dilatar belakangi karena siswa kurang diberikan model pembelajaran yang memadai. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran di sekolah dibutuhkan kreativitas dan keaktifan seorang pengajar dalam membuat model pembelajaran semenarik mungkin sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa khususnya materi Akidah Akhlak.

Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah) mungkin lebih sesuai kalau melanjutkan pendidikan yang berbasis keagamaan, seperti MA (Madrasah Aliyah). Untuk belajar di madrasah aliyah, siswa sudah memiliki bekal ilmu berbagai mata pelajaran keagamaan. Namun demikian bukan berarti siswa SMP umum tidak bisa melanjutkan ke sekolah agama. Hanya saja, di SMP, mata pelajaran agama hanya 2 jam pelajaran. Sehingga diperkirakan siswa harus menguasai pelajaran agama dari awal kembali ketika mereka belajar di MA. Untuk siswa yang dari SMP melanjutkan ke MA NU Raudlatut Tholibin ini penulis menyebut sebagai siswa yang berlatar belakang non madrasah. Disini penulis menemukan bahwa siswa yang berlatar belakang non madrasah mengalami kesulitan untuk menganalisis konsep pelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dalam pembelajarannya.

Kemampuan analisis konsep disini termasuk dalam domain kognitif dimana di dalam domain tersebut meliputi: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*.<sup>13</sup> Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini,

---

<sup>13</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Bumi Rancaekek Kencana, 2008, hlm. 171



siswa diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

Kesulitan menganalisis konsep pada siswa yang berlatar belakang non madrasah, termasuk kesulitan belajar kognitif, yaitu salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning*) atau kesulitan belajar preakademik (*preacademic learning disabilities*). Kesulitan belajar jenis ini perlu mendapat perhatian karena sebagian besar dari belajar akademik terkait dengan ranah kognitif. Jika kesulitan belajar kognitif tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kesulitan berbagai bidang akademik.

Upaya memecahkan masalah kesulitan belajar kognitif maka guru perlu memahami hakikat kognisi, keterkaitan antara kesulitan belajar kognitif dengan gaya kognitif dan juga bisa menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan seperti model pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa. Berawal dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Model Pembelajaran *Index Card Match* Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Konsep Siswa Yang Berlatar Belakang Non Madrasah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017"**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial dengan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan

aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>14</sup> Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini diantaranya adalah:

1. Implementasi model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus
2. Keunggulan dan kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus
3. Dampak penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus?
2. Apasajakah keunggulan dan kelemahan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus?
3. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, Cetakan Ke-17, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm, 285.

belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus?

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus
2. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus
3. Untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi antara lain:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.



- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran, terutama mengenai implementasi model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada mata pelajaran Akidah Akhlak
- 2) Memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan sungguh-sungguh terutama pada siswa yang berlatar belakang non madrasah
- 3) Untuk mengetahui kemajuan dan peningkatan proses pembelajaran siswa khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

### b. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi model pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan kemampuan analisis konsep siswa yang berlatar belakang non madrasah pada pelajaran Akidah Akhlak
- 2) Mengetahui betapa pentingnya peningkatan kemampuan analisis konsep dalam kehidupannya demi kesuksesan masa depan